

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut UUD 1945, anak terlantar dipelihara oleh negara, artinya pemerintah mempunyai tanggung-jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi tentang Hak-hak Anak. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya, dan perlindungan khusus.

Saat membuka acara Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Bandung pada 27 Juli 2010, Menteri Sosial Kabinet Indonesia Bersatu II Salim Segaf Al-Jufri menyatakan bahwa pada 2014 pemerintah menargetkan Indonesia terbebas dari anak jalanan. Jumlah populasi anak jalanan di Ibukota saat ini berjumlah 230.000 orang. Fenomena anak jalanan tidak hanya ditemukan di kota-kota besar namun juga di daerah seperti Nusa Tenggara Timur dan Nusa

Tenggara Barat, anak jalanan berjumlah 20% dari keseluruhan jumlah anak terlantar.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 1998 memperlihatkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Dua tahun kemudian, tahun 2000, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak (Kemensos,2002). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup dan masa depan anak-anak sangat memprihatinkan, padahal mereka adalah aset, investasi SDM dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Jika kondisi dan kualitas hidup anak kita memprihatinkan, berarti masa depan bangsa dan negara juga kurang menggembirakan. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan, sebagian dari anak bangsa kita mengalami *lost generation*.

UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu “*Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life*” (anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (Kemensos, 2002).

Secara umum, faktor-faktor penyebab anak turun ke jalan beragam, faktor utama adalah ketidakmampuan orang tua tidak mampu mencari nafkah yang

cukup bagi keluarganya orang tua mengajak bahkan mendesak anak-anak mereka untuk mengais rejeki di jalan, rumah tinggal yang kumuh membuat anak-anak tidak betah dan turun ke jalan, rendahnya pendidikan orang tua sehingga mereka tidak mengetahui fungsi dan peran sebagai orang tua dan tidak mengetahui hak-hak anak, belum adanya payung kebijakan yang terintegrasi dari pihak Kepolisian, Pemda, dan Departemen Sosial sehingga penanganan anak jalanan sering tidak terkoordinasi dengan baik, peran masyarakat dalam memberikan kontrol sosial masih sangat rendah, dan lembaga-lembaga organisasi sosial belum mampu melibatkan masyarakat luas dalam mengambil bagian dalam penanganan anak jalanan di Indonesia (Kemensos, 2002).

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI 2003) membedakan anak jalanan menjadi 4 kelompok, yaitu:

Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*children of the street*). Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh faktor keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.

1. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Mereka seringkali diindentikkan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak

teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya. *Children on the street* merupakan anak jalanan yang memiliki kegiatan ekonomi di jalan namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Mereka biasanya masih tinggal di rumah bersama orang tuanya atau pulang ke rumah secara “terjadwal”. Ada juga anak jalanan dari kategori ini yang memiliki kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan tapi masih berusaha untuk menjalin hubungan dengan keluarganya dengan pulang ke rumah meskipun tidak rutin.

2. Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam dijalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling menyolok adalah berjualan koran.
3. Anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja, atau masih labil suatu pekerjaan. Umumnya mereka telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya berasal dari desa-desa kecil yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung.

Anak jalanan menghadapi suatu situasi lingkungan yang tidak semestinya, kekerasan fisik dan seksual dan tekanan sosial dihadapi setiap hari. Anak-anak yang hidup di jalanan menghadapi banyak kondisi yang tidak menguntungkan bagi perkembangan mereka. Anak-anak yang seharusnya bertumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang harus berhadapan dengan bahaya lingkungan yang mengancam.

Anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktu mereka di jalan mulai dari mencari uang, bergaul, hingga tidur. Mereka masuk ke dalam pasar, stasiun, terminal, untuk mencari uang. Mereka menggunakan ruas ruang yang ada di sekitar mereka untuk tidur. Di Jakarta, bukan pemandangan yang asing jika kita berjalan menyeberang jalan dengan menggunakan jembatan penyeberangan kita akan dengan mudah menjumpai anak jalanan yang tidur dengan baju lusuh, kulit yang kotor karena debu, mereka tidur dengan membiarkan wadah uang hasil mengemis tergeletak begitu saja. Mereka juga dengan mudah kita jumpai di kolong jembatan, trotoar, dan bangunan-bangunan kosong yang tidak dijaga. Mereka berusaha berjuang untuk hidup, keadaan ini mau tidak mau mendorong mereka untuk melakukan apa saja untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Anak jalanan umumnya hidup secara berkelompok dan nomaden (berpindah tempat) dengan penampilan serta taraf hidup yang serba jauh dari kepatutan. Baju kotor dan lusuh, celana 'belel' penuh tambalan sekenanya, aksesoris logam, rambut bercat warna warni serta kulit tubuh yang legam kusam tak terawat menjadi pertanda khas anak jalanan. Mereka terdiri atas mayoritas remaja putra usia sekolah dan lebih miris lagi remaja putri yang juga masih belia. Semakin hari

semakin banyak pula kita melihat balita, bahkan bayi ikut dalam komunitas mereka. Mereka mangkal di sekitar jalan besar, entah itu di bawah lampu merah, *green area*, taman kota maupun di trotoar jalan. Kegiatan mereka antara lain mengamen, vandalisme atau hanya sekedar nongkrong.

Mereka seperti kaum minoritas lainnya yang mendapat tekanan sosial yang kuat dari masyarakat umum. Anak jalanan cenderung dikucilkan dalam pergaulan sosial, masyarakat menganggap mereka ‘penyakit’ karena penampilan, tutur-kata, dan sikap jauh dari patut. Hal ini bisa dimaklumi karena kebanyakan dari mereka adalah remaja putus sekolah dengan berbagai latar belakang dan alasan. Tak jarang pula mereka berasal dari keluarga tidak mampu bahkan cenderung papa. Namun, mereka bangga dengan kondisi mereka yang apa adanya, apatis terhadap pendapat orang diluar komunitasnya, memiliki solidaritas tinggi antar sesama anggota, menentang aturan umum yang berlaku dan hidup apa adanya dengan idealisme tinggi (YKAI, 2003).

Aktivitas anak jalanan ini sangat beresiko mengalami kekerasan. Bahaya lingkungan juga diperburuk pula dengan adanya pihak-pihak lain yang memanfaatkan mereka untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Mereka mengeksploitasi anak jalanan dengan mendorong, memaksa anak-anak ini mencuri, memeras, mencopet, dan melakukan serangkaian tindakan kriminal lainnya. Di sisi lain, anak jalanan juga menjadi korban dari kerasnya kehidupan di jalan. Data dari Komnas Anak periode Januari-Juni 2006, menunjukkan terdapat 426 kasus kekerasan terhadap anak, 52% di antaranya merupakan kasus pencabulan anak. Kondisi jalanan menjadikan anak jalanan sering jadi sasaran

empuk pelaku pedofilia (orang yang secara seksual tertarik pada anak-anak) atau sindikat prostitusi gadis-gadis belia. Data Bareskrim Mabes Polri, tahun 2009, terjadi tindak kekerasan terhadap 621 anak, sedangkan menurut kompilasi dari 9 surat kabar nasional 2009, terdapat 670 angka kekerasan terhadap anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 2 orang pembina anak jalanan dan 5 orang anak jalanan di Rumah Singgah “X” di bilangan Jakarta Timur, kekerasan pada anak jalanan dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya mulai dari preman, sesama anak jalanan, hingga petugas kamtib/ Satuan Polisi Pamong Praja. Kekerasan yang dialami anak jalanan beragam mulai dari sodomi, eksploitasi, peerkelahian, percabulan, hingga pembunuhan. Banyak anak jalanan juga mengalami eksploitasi, banyak oknum yang mengaku akan menjamin keselamatan jiwa mereka asalkan mereka mau memberikan setoran dalam jumlah tertentu setiap hari, oknum yang memaksa mereka melayani secara seksual. Dua orang anak laki-laki yang diwawancara di Rumah Singgah “X” ini mengatakan bahwa mereka mengalami kekerasan seksual oleh kaum pedofilia saat mereka ‘mangkal’ di Terminal Pulogadung dulu. Setiap malam kaum pedofilia datang dan memaksa mereka melayani. Akibatnya, saat ini mereka mengalami trauma yang berkepanjangan, mereka mencurigai setiap orang asing yang mereka jumpai di jalan. Ketakutan mereka yang paling besar adalah kekerasan seksual dan dijual.

Kaum pedofilia biasanya datang pada malam hari ke tempat-tempat yang umumnya dikenal banyak anak jalanan seperti terminal, stasiun, pasar, taman, dan kolong jembatan. Mereka biasanya mencermati mana di antara orang yang tidur itu yang merupakan anak-anak dan langsung memegang alat vital anak-anak jika

situasi di sekitarnya tidak terlalu ramai. Jika anak itu terbangun maka dia akan menenangkan anak lalu mencoba merayu dengan cara mengajak makan, menjanjikan membeli baju baru, dan membawanya ke rumah. Anak yang sudah lama berada di jalan biasanya akan memberontak dan melawan dengan cara lari atau memanggil teman-temannya. Tetapi anak baru datang ke jalanan, tanpa pengalaman tidak akan mengetahui sedang diapakan, mereka akan menurut dan mau diajak kerumah. Mereka dirayu dengan berbagai cara mulai dari iming-iming uang, baju, makanan, hingga mainan. Jika mereka menawarkan uang, jumlahnya pun beragam mulai dari seribu hingga puluhan ribu rupiah. Mereka yang menjadi korban adalah anak-anak yang memang membutuhkan uang.

Anak yang lain bercerita kepada saya bahwa dirinya pernah dibawa ke rumah pelaku. Anak itu dimandikan, diberikan baju yang bersih, diberi makanan yang enak dan disuruh tidur. Kemudian dia terbangun karena pelaku itu mengusap-usap pipi, menciuminya, lalu membelai-belai kemaluannya. Anak tersebut berontak dan berhasil melarikan diri.

Bagi sebagian anak, dianggap memberikan keuntungan karena bisa mendatangkan uang. Oleh karenanya ada yang sengaja menjual dirinya kepada paedofil. Anak-anak ini biasanya mangkal di tempat-tempat tertentu, bahkan ada yang sudah mempunyai langganan. Perilaku ini mungkin agak sulit diubah karena sudah merupakan kesenangan mereka, apalagi kalau melakukannya sudah kurun waktu yang lama.

Bagi sebagian kaum pedofilia mengencani anak adalah lebih murah karena bisa dibayar seribu atau dua ribu rupiah dengan sedikit ancaman. Akibatnya dari

masalah ini adalah semakin rentannya anak terhadap virus HIV/AIDS. Di Indonesia anak jalanan masih belum dianggap sebagai kelompok dengan resiko tinggi terkena HIV/AIDS, padahal di Thailand, sekitar 40% dari puluhan pelacur anak-anak yang beroperasi di jalan-jalan di Bangkok mendapat vonis mati akibat tercemar virus HIV.

Kondisi anak jalanan menjadi perhatian bagi pemerintah. Pemerintah mengupayakan program-program untuk anak jalanan agar mendapatkan pendidikan dan pengembangan meskipun tidak dalam bentuk sekolah formal. Pemerintah, bersama-sama dengan kelompok masyarakat yang peduli ini kemudian membentuk rumah singgah, sesuai dengan namanya rumah singgah adalah salah satu program Jaring Pengaman Sosial (JPS) yang awalnya diluncurkan oleh pemerintah dengan fasilitas paket dana operasional. Idealnya, satu rumah singgah bisa mendampingi 100 orang anak jalanan. Hingga Maret 2010, jumlah rumah singgah yang tergolong besar di Indonesia, artinya bisa mendampingi lebih dari 1000 orang anak hanya ada 14 rumah singgah. Rumah Singgah “X” yang berada di Jakarta Timur merupakan salah satu rumah singgah yang mendampingi 115 anak jalanan. Rumah Singgah “X” didirikan pada tahun 2005 oleh 3 orang sahabat yang peduli dengan anak jalanan di lingkungan mereka. Anak jalanan yang ada di Rumah Singgah “X” ini terdiri dari 60 orang anak yang relatif menetap dan 55 orang anak yang keluar-masuk, artinya tidak rutin mengikuti program yang diadakan oleh Rumah Singgah “X” ini. Dari 115 orang anak yang terdaftar di Rumah Singgah “X” ini, 31 orang anak tidak lulus SD, 59

orang anak lulus SD, dan hanya 25 orang anak yang lulus SMP. Usia anak-anak di Rumah Singgah “X” ini beragam, mulai dari 8 hingga 24 tahun.

Berbeda dengan lembaga lain yang juga bergerak dalam menangani anak jalanan, Rumah Singgah “X” ini tidak mewajibkan anak jalanan untuk tinggal di dalam. Hal ini disebabkan oleh karena tidak cukupnya bantuan dana yang tersedia untuk kebutuhan anak jalanan jika mereka tinggal di dalam sehingga anak jalanan tetap dapat turun ke jalan untuk mencari uang.

Berbagai program disediakan oleh Rumah Singgah “X” ini untuk membekali anak jalanan dengan kegiatan, keterampilan dan pendidikan yang diharapkan mampu menjadi bekal bagi anak jalanan untuk mencari uang dengan cara yang lebih baik dan positif. Program-program yang disediakan oleh mereka mulai dari Kejar Paket A, B, dan C, keterampilan mengelas, menjahit, membuat perhiasan dari bahan olahan limbah industri, teknik memperbaiki kendaraan bermotor, hingga komputer.

Dengan kondisi kehidupan yang sangat beresiko seperti ini, anak jalanan diharapkan mampu mengembangkan ketahanan diri sehingga dapat mengurangi dampak-dampak negatif dari lingkungan pada diri mereka, yang disebut dengan *resiliency*. *Resilency* merujuk pada kemampuan anak jalanan untuk menghadapi berbagai situasi dan keadaan hidup yang tidak menguntungkan, tanpa mengalami penyimpangan dalam perkembangan hidupnya. Menurut Bernard (Bernard, 2004), *resiliency* merujuk pada kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi dengan baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Individu yang *resilient* dapat mengalami

penderitaan, tetapi tetap mampu bertahan dalam menghadapi halangan tanpa membuat individu menjadi lemah. Sebaliknya anak jalanan yang memiliki *resiliency* yang rendah tidak dapat bertahan dalam kehidupan yang tidak menguntungkan yang mengakibatkan mereka terlibat dalam berbagai perilaku negatif.

Empat aspek *resiliency* atau yang sering disebut juga dengan empat kekuatan personal, aspek yang pertama yaitu kompetensi sosial yaitu kemampuan individu untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain dan tidak merasa dirinya kurang berarti (Bernard, 2004). Anak jalanan yang memiliki kompetensi sosial yang rendah tidak mampu menjalin relasi yang positif, tidak memiliki perhatian, tidak memiliki tanggung-jawab dan kemampuan komunikasi yang buruk, mereka menolak untuk dibantu oleh orang yang mengulurkan tangan untuk membiayai sekolah dengan cara penolakan yang kasar sehingga masyarakat yang ingin membantu tersebut merasa sakit hati.

Aspek yang kedua yaitu, Keterampilan memecahkan masalahs yaitu kemampuan individu untuk memecahkan masalah sendiri atau dengan bantuan orang lain (Bernard, 2004). Anak jalanan yang memiliki Keterampilan memecahkan masalahs yang rendah ditunjukkan dengan tidak adanya kemampuan untuk merencanakan, mereka cenderung bertindak atas pertimbangan yang bersikap jangka pendek saja. Salah satu contohnya adalah tindakan menghancurkan kantor Satuan Polisi Pamong Praja saat salah satu teman mereka ditangkap saat razia, mereka tidak mencoba membuat perencanaan yang matang untuk membebaskan temannya namun membalas dengan tindak kekerasan.

Aspek *resiliency* yang ketiga yaitu Otonomi, merujuk pada kemampuan individu untuk memiliki identitas diri yang positif serta berperilaku secara independen dan dapat mengendalikan lingkungan (Bernard, 2004). Anak jalanan yang memiliki Otonomi yang rendah ditunjukkan misalnya dengan tidak mampunya mereka menolak ajakan teman-temannya untuk melakukan pencopetan.

Aspek terakhir, Orientasi pada tujuan dan masa depan *and Bright Future* yaitu kemampuan individu untuk mampu merencanakan, memiliki motivasi, dan tetap optimistis terhadap masa depan yang positif (Bernard, 2004). Anak jalanan yang memiliki Orientasi pada tujuan dan masa depan *and Bright Future* yang rendah tidak memiliki lagi cita-cita di dalam hidupnya, mereka beranggapan bahwa tidak ada lagi masa depan yang lebih baik untuk mereka sehingga mereka menolak bantuan dari masyarakat yang ingin membekali mereka dengan ketrampilan dan pendidikan. Sebagian dari mereka memiliki persepsi bahwa mereka akan mati di jalan satu hari nanti sehingga tidak ada gunanya lagi untuk berusaha hidup lebih baik.

Menurut Bernard (Bernard, 2004), setiap orang seperti juga halnya anak jalanan memiliki kekuatan personal di dalam dirinya, dengan tingkat yang berbeda-beda. Kekuatan personal ini bukanlah karakter kepribadian yang bersifat tetap namun merupakan proses yang dinamik dan bersifat kontekstual. Tinggi rendahnya tingkat yang ada pada kekuatan personal dapat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Faktor dari lingkungan yang disebut dengan faktor protektif merupakan faktor yang berperan penting dalam tingkat *resiliency*. Dalam

penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah pemberian perlakuan berupa pelatihan *resiliency* pada anak jalanan di Rumah Singgah “X” dapat meningkatkan tingkat *resiliency*?

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Apakah terdapat pengaruh pelatihan *resiliency* terhadap peningkatan tingkat *resiliency* pada anak jalanan di Rumah Singgah “X” Jakarta?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk melihat gambaran tingkat *resiliency* pada anak jalanan di Rumah Singgah “X”, Jakarta sebelum dilakukan pelatihan *resiliency* dan tingkat *resiliency* pada anak jalanan di Rumah Singgah “X”, Jakarta setelah dilakukan pelatihan *resiliency*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik apakah terdapat pengaruh pelatihan *resiliency* yang signifikan terhadap peningkatan *resiliency* pada anak jalanan di Rumah Singgah “X”, Jakarta.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Penelitian ini dapat memberi informasi dan referensi bagi ilmu psikologi pada umumnya serta Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial khususnya tentang *resiliency* pada anak jalanan.

- Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat dan dikembangkan sebagai sebuah titik tolak bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberi informasi kepada pengurus Rumah Singgah “X” Jakarta mengenai pentingnya peningkatan resiliensi pada anak jalanan Rumah Singgah “X” Jakarta agar dapat mengembangkan program-program peningkatan *resiliency* yang membantu anak jalanan untuk mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi dengan cara-cara yang positif.
- Memberi informasi kepada anak jalanan mengenai pentingnya peningkatan *resiliency* sehingga mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi dengan cara-cara yang positif.